



### Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

\*Muhammad Taufik Ihsan<sup>1, a</sup>

<sup>1)</sup> UIN Sultan Syarif Kasin Riau, Indonesia

Email: [muhammad.taufik.ihsan@uin-suska.ac.id](mailto:muhammad.taufik.ihsan@uin-suska.ac.id)

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/3/aulia.v9i2.1194>

#### Cara Mensitasi Artikel ini:

Ihsan, M. T. (2023). Ziauddin Sardar: Building islamic epistemology. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 204-214. <https://doi.org/10.46963/aulia.v9i2.1194>

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Epistemology, Islam, Ziauddin Sardar

#### Kata Kunci:

Epistemologi, Islam, Ziauddin Sardar

*The lag behind Muslims from the West led to the emergence of the idea of the Islamization of science, which was initiated by one of them, al-Faruqi. However, this idea received criticism from Ziauddin Sardar. This criticism gave rise to the idea of "Building Epistemology". Therefore, this paper aims to discuss this idea. The problems in this paper are studied using a Literature Review approach. The literature used comes from journal articles that are relevant to the study of the ideas of Building Islamic Epistemology put forward by Ziauddin Sardar. Based on the discussion, it can be concluded that what al-Faruqi offered through efforts to instill Islamic values into science which is formed by western paradigms, concepts, ideologies and perceptions is wrong and has more potential to cause the Westernization of Islam than Islamization.*

#### ABSTRAK

#### Informasi Artikel

Diterima:

16/07/2023

Direvisi:

10/11/2023

Diterbitkan

31/12/2023

#### \*Corresponding

Author

[muhammad.taufik.ihsan@uin-suska.ac.id](mailto:muhammad.taufik.ihsan@uin-suska.ac.id)

*Keteringgalan umat Islam dari Barat menyebabkan munculnya ide Islamisasi Ilmu pengetahuan yang digagas salah satunya oleh al-Faruqi. Namun, ide tersebut mendapatkan kritik dari Ziauddin Sardar. Kritik tersebut memunculkan ide "Membangun Epistemologi". Oleh karenanya, kajian ini bertujuan untuk membahas ide tersebut. Permasalahan dalam tulisan ini dikaji dengan menggunakan pendekatan Literature Review. Literatur yang digunakan bersumber dari artikel-artikel jurnal yang relevan dengan kajian pemikiran Membangun Epistemologi Islam yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat merupakan hal yang keliru dan lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi*

#### PENDAHULUAN

Wacana tentang perbedaan paradigma sains antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum pada tataran epistemologis telah lama menjadi perbincangan di kalangan intelektual muslim. Namun, di masa kontemporer ini sebagian ilmuwan Muslim tidak terlalu memperdulikan peranan epistemologi Islam yang pada akhirnya menyebabkan kemunduran Islam dan berpindah ke Barat (Taufik & Yasir, 2017). Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi ilmuwan Muslim adalah sikap unresponsif terhadap penjajahan epistemologi Barat (Ziauddin Sardar, 1987). Saat ini, Islam hanya terpaku pada aspek keagamaan dan tidak terlalu memperhatikan Islam yang pada hakikatnya hadir sebagai tata cara kehidupan



### Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

(Ziauddin Sardar, 1984).

Untuk merespon permasalahan tersebut, muncullah satu wacana baru yang mengarah kepada “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang berkembang sejak tahun 1970-an hingga awal 1990-an. Akan tetapi, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan antara satu penggagas dan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan. Oleh karenanya pengkajian terhadap konsep-konsep yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh menjadi hal yang sangat menarik untuk ditelusuri. Berdasarkan hal itu, maka kajian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam ide “Membangun Epistemologi Islam” yang digagas oleh Ziauddin Sardar.

#### **METODE**

Permasalahan dalam tulisan ini dikaji dengan menggunakan pendekatan Literature Review. Literatur yang digunakan bersumber dari artikel-artikel jurnal yang relevan dengan kajian pemikiran Membangun Epistemologi Islam yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar. Artikel-artikel tersebut diakses melalui mesin pengindeks artikel yang di antaranya adalah Google Scholar dan SINTA. Sejumlah artikel yang didapatkan kemudian dipelajari secara mendalam untuk menentukan bahan-bahan relevan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan bahan-bahan tersebut yang telah disortir terlebih dahulu berdasarkan relevansinya dengan kajian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Ziauddin Sardar Bibliography**

Ziauddin Sardar lahir di Dipalpur, Punjab, Pakistan. Namun, ia dididik dan dibesarkan di Inggris. Dia membaca fisika dan kemudian ilmu informasi di City University, London. Setelah lima tahun bertugas di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi – di mana ia menjadi otoritas terkemuka di haji, ziarah ke Mekah – ia kembali bekerja sebagai koresponden Timur Tengah dari majalah sains Nature and New Scientist. Pada tahun 1982, ia bergabung dengan London Weekend Television sebagai reporter dan membantu meluncurkan program trend-setting Asia, Eastern Eye. Pada awal 1980-an, ia adalah salah satu pendiri Inquiry, sebuah majalah ide dan kebijakan yang berfokus pada negara-negara Muslim, yang memainkan peran utama dalam mempromosikan pemikiran reformis dalam Islam. Saat mengedit Inquiry, ia mendirikan Center for Policy and Futures Studies di East-West University di Chicago.

**Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman**  
Vol 9 No 2 (2023)

Muhammad Taufik Ihsan

Pada tahun 1987 Sardar pindah ke Kuala Lumpur sebagai penasihat Anwar Ibrahim, Menteri Pendidikan. Ibrahim kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri Malaysia dan setelah pemenjarannya atas tuduhan palsu, ia menjadi pemimpin Oposisi. Dia kembali ke London pada akhir 1990-an untuk bekerja sebagai Profesor Tamu Studi Sains di Universitas Middlesex, dan menulis untuk *New Statesman*, di mana dia kemudian menjadi kolumnis. Pada tahun 1999, ia diangkat sebagai editor *Futures*, jurnal bulanan kebijakan, perencanaan dan futurologi, dan terlibat dalam *Third Text*, jurnal seni dan budaya visual bergengsi, yang ia edit bersama hingga tahun 2005. Juga pada tahun 1999, ia pindah ke City University London, London, sebagai Profesor Tamu Studi Postkolonial. Dari 2001 hingga 2013, ia adalah Profesor Hukum dan Masyarakat di School of Law di Middlesex University.

Sardar telah menjalani kehidupan seorang petualang-cendekiawan dan telah melakukan perjalanan secara ekstensif ke seluruh dunia. Dari tahun 1974 hingga 1979, ia tinggal di Jeddah, Arab Saudi, di mana ia bekerja untuk Pusat Penelitian Haji di Universitas King Abdul Aziz. Selama periode ini ia melakukan perjalanan ke seluruh dunia Islam untuk meneliti buku pertamanya, *Science, Technology and Development in the Muslim World* (Croom Helm, 1977). Pada awal 1980-an, ia mengedit majalah Muslim perintis 'Inquiry', sebelum mendirikan Pusat Studi Kebijakan dan Masa Depan di East-West University di Chicago. Selama tahun 1990-an, ia tinggal di Kuala Lumpur. Dia juga pernah tinggal di Chicago dan Den Haag dan untuk waktu yang singkat di Kairo dan Fez.

Sardar menggambarkan dirinya sebagai “polymath kritis” (Critical Muslim, 2017). Pemikirannya dicirikan oleh aksen yang kuat pada keragaman, pluralisme dan perbedaan pandangan. Jurnalis sains Ehsan Masood menyarankan bahwa Sardar 'dengan sengaja menumbuhkan ambiguitas yang diperhitungkan dengan cermat yang memproyeksikan beberapa hal sekaligus, namun tidak satu pun dari mereka sendiri (National Life Stories, 2016). Futuris Tony Stevenson menunjukkan bahwa 'agresi intelektualnya' menyembunyikan 'kemanusiaan yang tulus dan mendalam': 'sementara analisis budayanya tajam secara pembedahan, sebagian besar bebas dari kebenaran teoretis pemikiran akademis', sementara dia 'menggambar pada kedalaman pemikiran akademis', dia 'selalu tetap dapat diakses'.

Prinsip dasar pemikiran Sardar adalah bahwa 'ada lebih dari satu cara untuk menjadi manusia'. 'Saya tidak menganggap 'manusia' sebagai 'yang' atau sebagai apriori yang diberikan', katanya. 'Cara barat menjadi manusia adalah salah satu di antara banyak.

Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

Demikian pula, cara Islam menjadi manusia juga salah satu di antara banyak. Cara aborigin Australia menjadi manusia juga merupakan cara lain untuk menjadi manusia (Ehsan Masood, 2006). Saya melihat setiap budaya sebagai alam semesta yang lengkap dengan caranya sendiri untuk mengetahui, berada, dan melakukan – dan karenanya, caranya sendiri untuk menjadi manusia'. Konsekuensinya adalah bahwa ada juga cara yang berbeda untuk mengetahui. Pertanyaan yang selalu diajukan Sardar adalah: 'bagaimana Anda tahu? Jawabannya sangat tergantung pada siapa 'Anda': 'bagaimana Anda memandang dunia, bagaimana Anda membentuk pertanyaan Anda, periode dan budaya yang membentuk pandangan Anda dan nilai-nilai yang membingkai cara Anda berpikir (Tony Stevenson, 2008).

Dianggap sebagai penulis perintis tentang Islam dan isu-isu budaya kontemporer, ia telah menghasilkan sekitar lima puluh buku selama periode 30 tahun, beberapa dengan rekan penulis lamanya Merryl Wyn Davies. Buku-buku ini termasuk studi klasik Masa Depan Peradaban Muslim (1979) dan Masa Depan Islam: Bentuk Ide yang Akan Datang (1985), serangan intelektual yang gencar terhadap pemikiran postmodern, Postmodernisme dan Yang Lain (1998) dan Orientalisme (1999), dan buku terlaris internasional Mengapa Orang Membenci Amerika? (2002). Dia telah menerbitkan dua buku yang sangat terkenal di kota-kota: Konsumsi Kuala Lumpur (2000) dan Mekah: Kota Suci, yang memenangkan hadiah pertama di Festival Sastra Lahore pada tahun 2014 dan Penghargaan Ramnath Goenka untuk Keunggulan dalam Jurnalisme untuk non- Buku fiksi. Dua kumpulan esai dan tulisan kritisnya tersedia sebagai pembaca: Islam, Postmodernisme, dan Masa Depan Lainnya: Pembaca Ziauddin Sardar (2003) dan Bagaimana Anda Tahu? Bacaan Ziauddin Sardar tentang Hubungan Islam, Sains dan Budaya (2006). Dua jilid otobiografinya, *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Skeptical Muslim and Balti Britain: A Provocative Journey Through Asian Britain*, sangat dipuji. Buku terbarunya *Reading the Qur'an* menghadirkan pembacaan yang humanis dan pluralis terhadap teks suci Islam.

Kontribusi Sardar terhadap keilmuan kritis sangat beragam, tetapi sangat relevan dalam enam bidang: Islam, Ilmu Pengetahuan Islam, Masa Depan, Postmodernisme dan Transmodernitas, identitas dan multikulturalisme, dan Zaman Postnormal.

**Antara al-Faruqi dan Ziauddin sardar**

Menurut Sardar konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dapat dilakukan dengan membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah Epistemology Islam (Ziauddin Sardar, 1984). Menurut penulis, istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan (Islamization of Knowledge, selanjutnya disingkat IOK), tetapi memiliki perbedaan bila dilihat dari segi konsep.

Sama halnya dengan al-Faruqi, Ide membangun Epistemologi Islam yang diusung oleh Sardar beranjak dari keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan kecondongan terhadap ilmu pengetahuan barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Namun, penyebab utama kemunculan ide sardar adalah ketidaksetujuannya dengan beberapa elemen (tidak semua) dalam konsep dan rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Sardar berpendapat bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi (Kurnia Sari Wiwaha, 2018).

Sardar melihat bahwa konsep IOK al-Faruqi dengan memasukan nilai Islam dan menentukan kaitan Islam dengan pengetahuan Kontemporer yang sekuler merupakan hal yang terbalik. Menurut Sardar hal yang seharusnya dilakukan adalah kebalikannya yaitu dengan menentukan relevansi ilmu pengetahuan kontemporer dengan Islam. Hal ini didasarkan kepada kesimpulan sardar bahwa Islam sesungguhnya pasti relevan dengan segala hal (Saifullah Idris, 2013).

Sardar juga mengkritik prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Menurut Sardar penyatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa individu pencari ilmu pengetahuan bernilai sama dengan pencari kebenaran. Padahal, apa yang terkandung dalam ilmu pengetahuan belum tentu sebuah kebenaran (Ziauddin Sardar, 1987). Menurut penulis, contoh kecilnya dapat kita lihat dari pengetahuan tentang membuat senjata yang berpotensi untuk menghancurkan dalam makna yang negatif. Pengetahuan yang seperti ini tentunya tidak dapat digolongkan ke dalam suatu kebenaran. Oleh karenanya, Sardar menyatakan bahwa prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi sebagai sesuatu yang keliru.

Tidak hanya terhenti pada kritik berbasis telaah mendalam terhadap ide al-Faruqi, sardar tentunya memberikan solusi. Kedudukan Islam harus diutamakan, asas

### Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

kebenarannya adalah abadi karena bersumber dari wahyu. Ia mengkritisi cara berpikir al-Faruqi yang menurutnya hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan Islam, namun tetap menggunakan cara berpikir Barat. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya membangun pandangan dunia Islam tentang bagaimana membangun epistemologi Islam berdasarkan Alquran dan Hadis serta memahami perkembangan dunia kontemporer.

#### **Konsep “membangun Epistemologi Islam” menurut Ziauddin Sardar**

Menurut Sardar Epistemologi Islam tidak dapat dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada, tetapi harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer (Masthuriyah, 2015; Efrinaldi, Efrinaldi, Toha Andiko, and Taufiqurrahman, 2020).

Penekanan terhadap epistemology ini didasarkan kepada pendapat Sardar bahwa epistemologi merupakan operator utama untuk mengubah bayangan dunia menjadi kenyataan (Ziauddin Sardar, 1988). Epistemologi atau teori pengetahuan membahas secara komprehensif semua proses yang muncul dalam upaya manusia mendapatkan pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam berakar pada kerangka pedoman mutlak dalam Alquran dan hadits (Muhammad Saleh Tajuddin & Mohamad Khadafi Rofie, 2014).

Menurut Ziauddin Sardar, menemukan kembali epistemologi Islam kontemporer dapat dimulai dengan mengembangkan dua jenis paradigma. Salah satunya adalah paradigma ilmu yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip utama, konsep, dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan bidang kajian tertentu. Yang lainnya adalah paradigma perilaku, yang menentukan batas-batas etika di mana para akademisi dan ilmuwan dapat beroperasi dengan bebas. Sardar berpendapat bahwa epistemologi ilmu Barat yang harus ditangani, bukan ilmu Barat itu sendiri, karena epistemologi ilmu Baratlah yang telah menciptakan dunia modern. Oleh karena itu, Islamisasi disiplin ilmu tidak relevan bagi umat Islam.

Sebagai gantinya, Muslim perlu mengembangkan paradigma mereka sendiri dan berinovasi dalam disiplin ilmu yang sesuai di dalamnya. Penekanannya tidak harus pada Islamisasi disiplin yang ada tetapi pada inovasi yang baru dalam kategori konseptual dan kerangka nilai Islam. Dalam hal ini, Sardar secara ringkas menggambarkan pandangan ijmal sebagai yang dicirikan oleh analisis aksiomatik, etika, dan konseptual dalam kerangka

peradaban. Analisis berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an memainkan peranan utama dalam pemikiran ijmal karena konsep-konsep ini memberikan seperangkat nilai-nilai Islam untuk pembentukan ilmu pengetahuan Islam.

Ziauddin Sardar (1988) menjelaskan bahwa epistemologi Islam memiliki setidaknya sembilan ciri dasar sebagai berikut: 1) Kerangka tersebut didasarkan pada pedoman mutlak: 2) Dalam kerangka ini, epistemologi Islam bersifat aktif bukan pasif: 3) Epistemologi memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi: 4) Kebanyakan bersifat deduktif: 5) Ia menggabungkan sains dengan nilai-nilai Islam: 6) Ia memandang sains sebagai inklusif dan tidak eksklusif, yang dianggap sebagai pengalaman subjektif manusia yang sama sahnya dengan evaluasi subjektif. 7) Ia mencoba membuat pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman tersebut, yang dari sini umat Islam memperoleh komitmen nilai-nilai dasarnya: 8) Ia menggabungkan konsep-konsep dari tingkat kesadaran atau tingkat pengalaman subjektif, sehingga konsep dan kiasan adalah cocok dengan level lainnya. Hal ini setara dengan perluasan yang dikenal sebagai rangkaian proses kesadaran, termasuk imajinasi kreatif dan pengalaman kritis serta spiritual. 9) Ia tidak bertentangan dengan pemahaman dan pengalaman manusiawi yang holistik, bersatu dan manusiawi. Dengan demikian, sains akan sesuai dengan pandangan yang lebih terpadu tentang perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Sejalan dengan itu, Sardar (1984) mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'. Tauhid dipahami sebagai konsep yang mengungkapkan nilai yang mencakup semua yang mencakup seluruh umat manusia. Istilah tersebut melambangkan kesatuan antara manusia dan alam serta antara ilmu dan nilai. Dari tauhid muncul istilah khilafa. Artinya, dalam definisi Sardar, manusia tidak terlepas dari Tuhan, tetapi bertanggung jawab kepada Tuhan atas perbuatannya, juga dalam bidang iptek (Ziauddin Sardar, 1982).

Istilah khilafa, katanya, memasukkan gagasan bahwa manusia tidak memiliki hak tunggal atas apa pun, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian 'keutuhan tempat tinggal dalam perjalanan terestrial'. Dalam perspektif ini, katanya, melakukan penelitian bukanlah bertujuan untuk menaklukkan dunia dengan segala cara. Dalam pemahaman Sardar, manusia wajib mencari pengetahuan sedemikian rupa

Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

sehingga alam tidak dieksploitasi dan didominasi. Manusia tidak diperbolehkan menjadi pasif.

Dengan mempraktikkan ibada (ibadah), manusia akan mencapai kesadaran tauhid dan khilafa. Hal ini adalah perenungan istilah yang sebenarnya yang menyebabkan integrasi aktivitas ilmiah dengan seluruh sistem nilai-nilai Islam. Ibadah menurut Sardar adalah untuk menyaksikan kesatuan Tuhan. Hal itu bisa diwujudkan dalam banyak cara, tetapi mencari ilmu (ilmu) adalah manifestasi yang paling utama.

Dalam skema membangun kembali khazanah pengetahuan Islam, ada dua komponen yang menjadi fokus Sardar yaitu sejarah peradaban Islam dan menginterpretasi terminology Islam.

Dari sudut sejarah, perhatian Sardar adalah terhadap 'historiografi'. Dia mendefinisikan istilah itu sebagai cara Muslim mempelajari sejarah. Perkembangan melek sejarah atau pemikiran historis sangat penting untuk jenis masa depan yang diinginkan dan dikerjakan. Sardar berpendapat bahwa sejarah terkait dengan tiga tujuan. Pertama, 'kebutuhan masa depan adalah kerangka kerja analitis yang menggambarkan bagaimana konsep-konsep Islam tertentu dioperasionalkan oleh umat Islam di masa lalu. Pernyataan Sardar tentang hal ini digarisbawahi dengan mengatakan bahwa fakta berperan dalam membentuk sejarah, tetapi kenyataannya memang demikian. konsep dan teori yang membentuk pandangan dunia. Tujuannya adalah untuk mengoperasionalkan konsep dan teori. Dalam bentuk operasionalisasinya, teori akan mempengaruhi tidak hanya pikiran, tetapi juga praktek individu.

Kedua, operasionalisasi cita-cita Islam adalah untuk merekonstruksi model organik Negara Madinah. Tujuannya adalah untuk membangun model di mana semua bagian masyarakat Madinah baik politik, ekonomi, dan administrasi memiliki hubungan organik yang jelas dengan semua komponen. Maksud Sardar adalah bahwa tidak perlu mencari detail lebih lanjut tentang struktur masyarakat Madinah, tetapi ada kebutuhan akan kerangka analisis baru untuk mempelajari peristiwa-peristiwa tradisi Islam awal. Oleh karena itu, rekonstruksi 'model organik' lingkungan di Madinah adalah suatu kebutuhan. Hal ini kemudian akan mengedepankan konsep, gagasan, dan teori yang penting. Perlu dicatat bahwa Sardar tidak menyarankan ide, teori, atau konsep apa yang akan diungkapkan. Ketiga, hal ini juga termasuk sesuatu yang mendesak, karena penulisan ulang sejarah Muslim merupakan bagian dari fondasi masa depan Muslim alternatif. Oleh karena itu,



hanya jika sejarah Muslim dilihat sebagai organisme hidup, barulah ia dapat memainkan peran yang benar di masa depan.

Dari sudut interpretasi terminology Islam, ide-ide Sardar pada dasarnya didasarkan pada serangkaian istilah yang terutama diambil dari Alquran. Pembentukan akhlak dan etika Islam berdasarkan istilah-istilah tersebut dipandang sebagai landasan karya ilmiah. Dia sendiri mengklaim bahwa dia merumuskan premis, yang bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang merupakan bagian dari terminologi Islam.

Untuk menyembuhkan keterpurukan umat, Sardar menekankan bahwa kata-kata tersebut berfungsi sebagai pedoman yang dirancang untuk mengekspresikan etika dan nilai-nilai Islam yang otentik. Penafsiran yang benar dari kata-kata tersebut akan mengungkapkan makna Islam yang sebenarnya, terutama tujuan Alquran. Dalam perspektif ini, kata-kata adalah satu-satunya dasar yang mungkin untuk membangun peradaban Islam yang direkonstruksi. Pandangan ini akibatnya mencakup seperangkat istilah Islam yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai alat dalam pendirian ilmu Islam.

Terminologi Sardar didasarkan pada kata-kata yang ada seperti *adl* atau *ilm*, tetapi maknanya berbeda dari yang biasanya diberikan kepada mereka. Kata Arab *ilm* adalah salah satu istilah terpenting yang digunakan oleh Sardar. Penekanan pada *ilm* mengungkapkan betapa kata-kata Islam secara sadar dipilih dan digunakan (Leif Stenberg, Seyyed Hossein Nasr, & Ziauddin Sardar, 1996).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi. Menurut Sardar hal yang seharusnya dilakukan adalah kebalikannya yaitu dengan menentukan relevansi ilmu pengetahuan kontemporer dengan Islam.

Menurut Sardar Epistemologi Islam tidak dapat dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada, tetapi harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer. Epistemologi Islam

Ziauddin Sardar: Membangun Epistemologi Islam

memiliki setidaknya sembilan ciri dasar seperti yang dikemukakan oleh Sardar. Sejalan dengan itu, Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'.

**REFERENSI**

- Efrinaldi, E., Toha A., & Taufiqurrahman, T. (2020). The paradigm of science integration in islamic university: The historicity and development pattern of islamic studies in Indonesia. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 97-108. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v24i1.3326>
- Ehsan, M. (2006). *Introduction: The Ambiguous Intellectual, Science and Cultural Relations*. Pluto Press, London
- Kurnia, S. W., (2018). Epistemologi paradigma Islam: Studi pemikiran Ziauddin Sardar, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(1), 70-79. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3673>
- Leif, S., Seyyed Hossein Nasr., & Sardar, Z (1996) Islam and science: Marginalization or modernization of a religious tradition. *Social Epistemology* 10, 3-4: 2.73-287.
- Masthuriyah, S. (2015). Islamic science, nature, and human beings: A discussion on Ziauddin Sardar's Thoughts, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23(2), 233-250. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.278>
- Tajuddin, M.S., & Rofie, M. K. (2014). A new paradigm of integration between science and Islam: An epistemological framework. *Journal of Islam and Science* 1(1),1-12. <https://doi.org/10.24252/jis.v1i1.2188>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). *Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu, dalam Ushuluddin*, Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
- Saifullah Idris. (2013) *Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)*.
- Tony Stevenson. (2008) *Ziauddin Sardar: Explaining Islam to the West' in Profiles in Courage: Political Actors and Ideas in Contemporary Asia*, editors, Gloria Davies, JV D'Cruz and Nathan Hollier, Australian Scholarly Publishing, Melbourne.
- Ziauddin Sardar. (1984). *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti
- Ziauddin Sardar. (1984). *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti.
- Ziauddin Sardar (1987). *Masa Depan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Muhammad Taufik Ihsan

Ziauddin Sardar. (1988). *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. Pelanduk Publication, Kuala Lumpur.

Ziauddin Sardar. (1982). *Science and technology in the Middle East; a guide to issues, organizations, and institutions*.

Ziauddin Sardar. (1988). *The Future of Muslim Civilization*. Malaysia: Pulanduk Publications

Ziauddin Sardar. (1984). *The Touch of Midas: Science Values and Environment in Islam and the West*. Manchester University Press, Manchester.